



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



IMPLEMENTASI METODE *EXAMPLES NON EXAMPLES* DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD

Ni Putu Sri Wahyuni¹⁾, Ni Luh Gede Karang Widiastuti²⁾, dan I Gusti Ngurah Santika³⁾

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Dwijendra

¹⁾putusriwah@gmail.com, ²⁾karangwidhi@gmail.com, dan ³⁾ngurahsantika88@gmail.com

Histori artikel

Received:
19 Januari 2022

Accepted:
23 Maret 2022

Published:
25 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar Dwijendra Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi metode *examples non examples* dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Dwijendra Denpasar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diadopsi dari Kurt Lewin 2011. Secara ringkas, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Dwijendra Denpasar dengan jumlah siswa 39 orang siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu test keterampilan berpikir kritis dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan dianalisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan persentase nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dan ketuntasan klasikal siswa sebesar 15,39% dari 61,53% pada siklus I kriteria cukup aktif menjadi 76,92% kriteria aktif pada siklus II menjadi 87,17%. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan, bahwa implementasi metode *examples non examples* dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD.

Kata-kata Kunci: metode *examples non example*, pembelajaran daring, kemampuan berpikir kritis

*Corresponding author: I Gusti Ngurah Santika (ngurahsantika88@gmail.com)

Abstract.. *This research is motivated by the problem of the low critical thinking skills of fifth grade students of Dwijendra Elementary School Denpasar. This study aims to improve students' critical thinking skills through the implementation of examples non-examples method in online learning to improve critical thinking skills of fifth grade students of SD Dwijendra Denpasar. This is a classroom action research adopted from Kurt Lewin 2011. In summary, this research was carried out in two cycles which included four stages: planning, implementation, observation, reflection. The subjects of this study were fifth grade students of SD Dwijendra Denpasar with 39 students consisting of 18 male students and 21 female students. The method used in collecting data, namely critical thinking skills test and documentation. The data analysis technique used was descriptive quantitative analysis. The results showed an improvement on the percentage of the average value of students' critical thinking skills and students' classical mastery of 15.39%; from 61.53% in the first cycle of moderately active criteria to 76.92% of active criteria in the second cycle to 87.17%. Based on the results of the analysis of the data obtained, it can be concluded that the implementation of the examples non-examples method in online learning can improve the critical thinking skills of fifth grade students.*

Keywords: *Examples Non Example, Online Learning, Critical Thinking Skills*

Latar Belakang

Dalam menghadapi perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pemerintah berupaya mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia melalui pendidikan (Santika, 2021). Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kehidupan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah berusaha memaksimalkan dengan membenahi peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai inovasi pendidikan juga telah di laksanakan, antara lain peningkatan kualifikasi pendidikan, pendidikan mutu guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai penelitian, seminar, bahan ajar, dan buku refrensi lainnya dan penyempurnaan kurikulum dari tahun ke tahun (Santika, 2017) .

Kurikulum yang mengacu dan ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013 dimana kunci keberhasilan implementasinya terletak pada kolaborasi guru, siswa dan orang tua (Dan dkk., 2012). Implementasi kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, serta mampu berkontribusi kepada masyarakat, bangsa, bangsa Negara dan peradaban dunia (Faridah, 2014). .Dalam mendukung proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 guru dituntut untuk merancang model metode ataupun media yang menarik minat belajar siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan keterbatasan kemampuan, sarana dan prasarana berupa *handphone*, laptop, jaringan bagi guru dan siswa serta kemampuan yang masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi membuat pelaksanaan pembelajaran daring harus tetap diupayakan, agar proses transformasi ilmu pengetahuan kepada siswa tidak terganggu. Pemanfaatan berbagai media pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang diolah sesuai dengan kemampuan untuk berkomunikasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran jarak

jauh seperti media pembelajaran, *Google Classroom*, *Group Whatsapp*, guru mengirimkan materi pembelajaran berupa link video, serta guru untuk melaksanakan pembimbingan dan pendampingan kepada siswa (Amalia & Susilaningih, 2014).

Berdasarkan hasil observasi di Kelas V SD Dwijendra Denpasar, ditemukan masalah dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi *Covid-19*, sebagian besar guru menggunakan aplikasi *Group Whatsapp* dalam memberikan tugas kepada siswa. Selain menggunakan aplikasi *Group Whatsaap* guru juga melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka melalui aplikasi *zoom*. Pemberian tugas guru kepada siswa sebagian besar guru hanya memberikan tugas saja tanpa menjelaskan materi terlebih dahulu, selain itu guru juga menggunakan metode pembelajaran konvensional dan kurang memanfaatkan media pembelajaran (Susilowati dkk., 2018). Media pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kecenderungan bosan terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Akibatnya apa yang diharapkan dari kemampuan berpikir kritis siswa masih jauh dari harapan. Selain itu hasil wawancara dari wali kelas V menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dimana sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari tugas yang diberikan oleh guru, hasil nilai ulangan siswa, dan keaktifan siswa didalam kelas dalam mengikuti proses pembelajaran mencapai persentase nilai rata-rata sebesar 73,72% di SD Dwijendra Denpasar. Sehingga dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, mencari tahu tentang permasalahan yang diberikan oleh guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan masalah yang ditemukan, sehingga perlu dilakukan pendekatan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Examples Non Examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Zulhelmi dkk., 2017).

Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argument, dan menarik kesimpulan yang tepat (Santika, I. G. N. dkk., 2019). Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah (Adinda, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar untuk memecahkan masalah. Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Asmah Djafar tahun pelajaran 2013/ 2014 tentang Penerapan Metode Pembelajaran *Examples Non Examples* untuk meningkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII.K SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII. K SMP Negeri 4 Sungguminasa

Kabupaten Gowa.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran (Thinking dkk., 2009). Metode pembelajaran yang baik digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran *Examples Non Examples*. Metode *examples non examples* adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran, sehingga bukan hanya guru yang aktif dalam pembelajaran (Santika, 2018). Metode pembelajaran *examples non examples* yaitu "suatu rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian dimintai hasil diskusi yang telah dilakukannya (Swarniti, 2021). Dari penjelasan dari para ahli dapat disimpulkan metode *examples non examples* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan oleh guru (Santika, 2020b). Metode *examples non examples* ini melatih siswa agar menganalisis suatu permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran (Santika dkk., 2022). Selain melatih daya analisis siswa metode pembelajaran ini pun melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah. Berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi argument-argument yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat sendiri argument-argument yang baik dan benar (Santika, 2020a). Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila memiliki karakteristik tertentu (Ramli, 2017). Ada beberapa karakteristik seseorang dikatakan memiliki kemampuan pemikir kritis. Seorang pemikir kritis jika seseorang mampu melakukan: (1) memahami hubungan logis antara ide-ide; (2) merumuskan ide secara ringkas dan tepat; (3) mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument; (4) mengevaluasi posisi pro dan kontra atas sebuah keputusan; (5) mengevaluasi bukti dan hipotesis (Lau, 2011). Dalam konsep metode *example non examples*, guru tidak banyak menjelaskan tentang materi, guru hanya menyiapkan materi yang berupa gambar-gambar untuk memfasilitasi anak dalam mendiskusikan sebuah materi (Santika, 2021b). Dengan adanya gambar sebagai media membuat siswa belajar secara lebih nyata. Selaian itu media gambar membuat siswa lebih berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang diadopsi dari Kurt Lewin tahun 2011. Penelitian ini dilakukan 2 siklus, setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan. Dalam satu siklus terdiri dari empat langkah dimana penelitian tindakan terjadi proses yang dalam suatu lingkaran yang terus menerus (Arikunto, 2011). Empat tahapan dalam PTK yang dimaksud adalah sebagai berikut: Perencanaan (*planning*) adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti, Pelaksanaan (*implementing*) adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti, Observasi (*observing*) adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kekurangan tindakan yang telah dilakukan, Refleksi (*reflecting*) adalah kegiatan menganalisis tentang hasil observasi sehingga memunculkan program atau perencanaan baru (Swarniti, 2019).

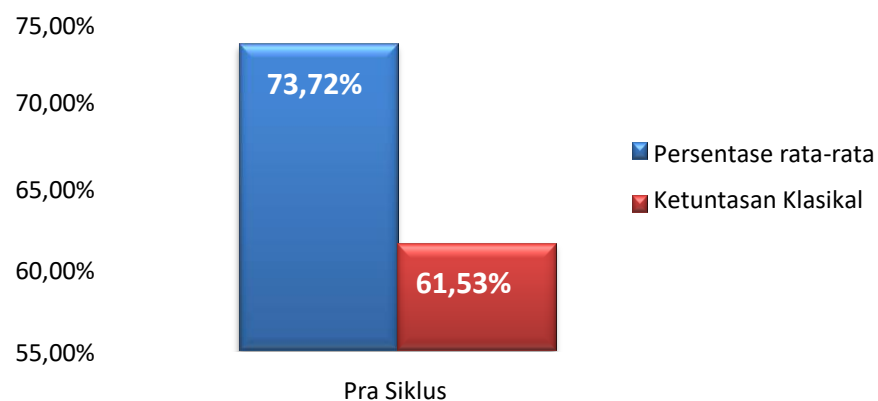
Penelitian ini yang dilaksanakan di SD Dwijendra Denpasar dengan sampel penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 39 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu teknis tes. Jenis tes yang digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Dwijendra Denpasar yaitu tes dalam bentuk essay dengan jumlah 5 soal, dimana dalam tes ini siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan sesuai dengan tuntutan pertanyaan dan menggunakan kata-kata ataupun bahasa sendiri. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif merupakan cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase, mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum (Santika & Suastika, 2022). Analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan kemampuan berpikir kritis siswa.

Indikator keberhasilan merupakan standar yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu penelitian. Adapun indikator keberhasilan yang digunakan sebagai berikut: 1) Persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa minimal 80% pada skor kriteria baik, 2) Ketuntasan klasikal siswa mencapai 80%, artinya sebanyak 80% jumlah siswa mencapai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik. Apabila indikator pada pencapaian penguasaan materi sudah tercapai, maka penelitian dihentikan dan akan dijadikan simpulan dan pembahasan bahwa siklus tersebut telah tercapai.

Hasil dan Pembahasan

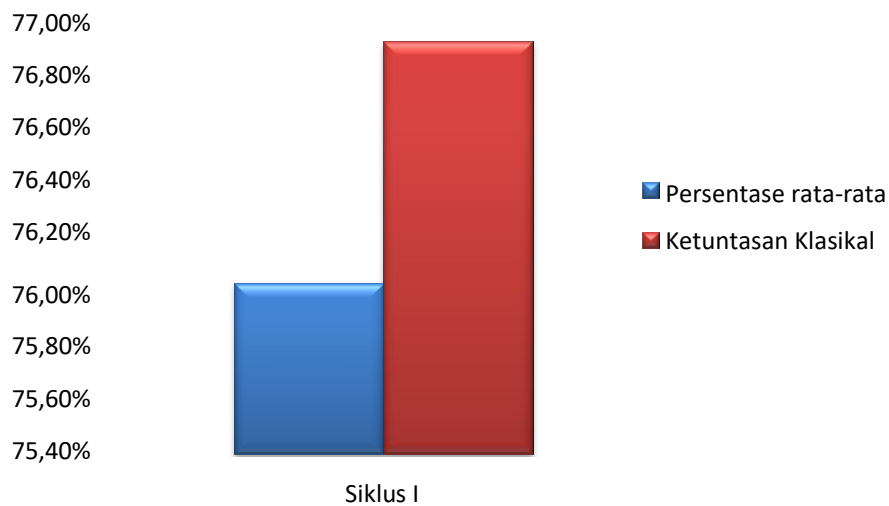
Peneliti menjelaskan tahapan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu Perencanaan tahap ini mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran dengan bimbingan guru kelas, Pelaksanaan tahapan ini dalam pelaksanaan siklus I disesuaikan dengan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan pada siklus I yang terdiri dari 3 kali pertemuan, meliputi dua kali pertemuan untuk memberikan materi dan satu kali pertemuan untuk tes akhir, adapun alokasi waktu untuk setiap pertemuan 6x35 menit, Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai tindakan yang telah disusun, Refleksi kegiatan ini dapat berupa diskusi hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan peneliti. Hasil refleksi peneliti dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, adapun nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang tercatat dari data nilai tema sebelumnya. Data nilai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penelitian, diperoleh persentase rata-rata 73,72% dan ketuntasan klasikal 61,53% tercapai atau dari 39 siswa hanya 24 siswa yang mampu berpikir kritis, sementara 15 siswa lainnya kurang berpikir kritis. Berikut data hasil refleksi pra siklus kelas V SD Dwijendra Denpasar



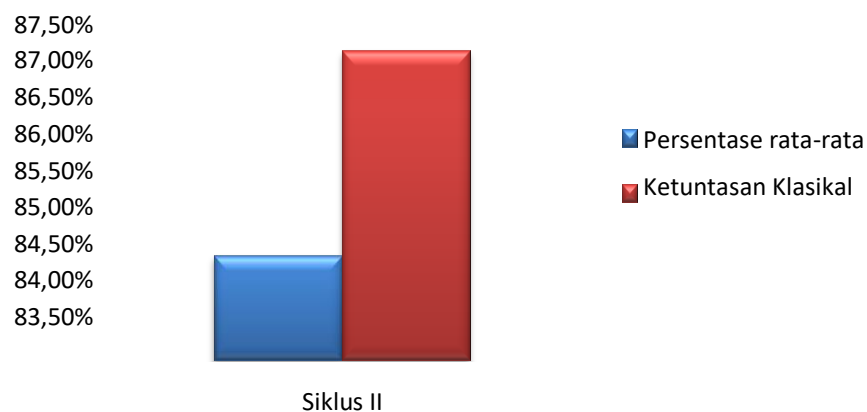
Gambar 1 Hasil Refleksi Pra Siklus

Hasil yang ditunjukkan pada gambar 1 menjelaskan, bahwa refleksi awal untuk memperoleh proses pembelajaran dalam pembelajaran daring melalui penelitian tindakan keas secara bersiklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setelah diberikan tindakan ke siklus I peneliti mendapatkan hasil nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.



Gambar 2. Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Hasil yang digunakan pada gambar 2 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dari 39 siswa dikelas V SD Dwijendra Denpasar terdapat 30 siswa yang mampu berpikir kritis sedangkan 9 siswa lainnya kurang berpikir kritis. Persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 76,03% dan ketuntasan klasikal siswa yaitu 76,92%. Maka dari itu penelitian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan melakukan beberapa penyempurnaan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal dan indikator keberhasilan tercapai. Berikut data hasil penelitian siklus II.



Gambar 3. Hasil Penelitian Siklus II

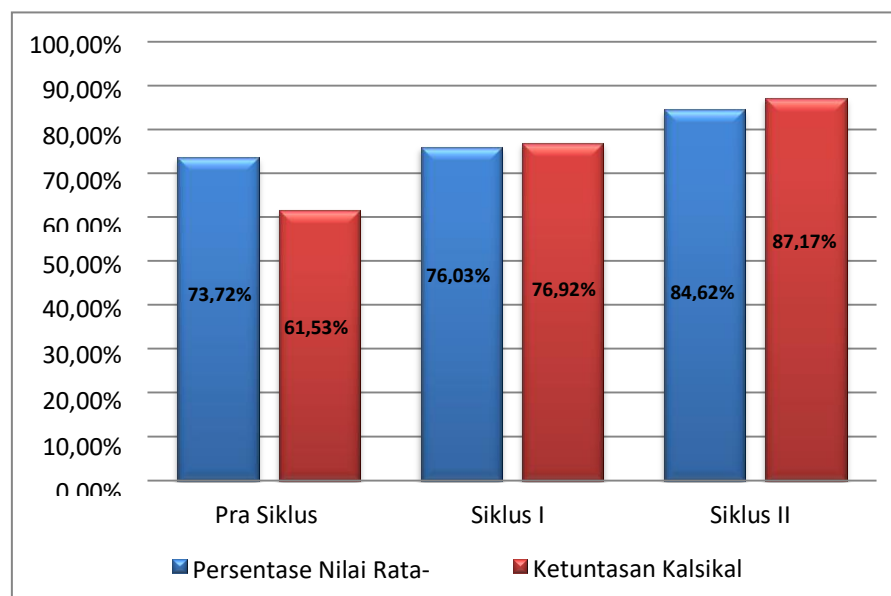
Berdasarkan pemerolehan data hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 76,92% meningkat pada siklus II menjadi 87,17% peningkatan yang terjadi dari penelitian siklus I ke siklus II sebesar 10,25%. Hal ini berarti implementasi metode examples non examples dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V

SD Dwijendra Denpasar sudah berjalan dengan baik sesuai rencana, sehingga tidak diperlukan adanya pengulangan siklus. Adapun rekapitulasi data kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Dwijendra Denpasar pada refleksi awal masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 73,72% dan ketuntasan klasikal sebesar 61,53% berdasarkan hasil observasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena guru kurang memberikan ruang kepada siswa dalam bertanya atau mencari tahu tentang permasalahan yang diberikan, kurang memanfaatkan media pembelajaran yang bermuatan masalah, sehingga siswa terlihat pasif yang berdampak rendahnya kemampuan berikir kritis siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I. pada siklus I persentase nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan klasikal siswa kelas V SD Dwijendra Denpasar mengalami peningkatan. Adapun persentase nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 76,03% dan ketuntasan klasikalnya sebesar 76,92% hal tersebut belum dapat memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini disebabkan pada siklus I masih banyak ditemukan



Grafik 4. Rekapitulasi Data Kemampuan Berpikir Kritis

hambatan atau kekurangan dalam proses pembelajaran secara daring. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut antara lain : 1) siswa masih kebingungan pada pertemuan pertama karena penerapan metode *non examples* dalam pembelajaran daring merupakan hal yang baru mereka alami, 2) Masih banyak siswa yang menganggap penerapan metode

examples non examples dalam pembelajaran daring sebagai suatu hiburan saja, 3) Sebagian besar siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau pertanyaan kepada guru karena siswa takut salah dalam memberikan jawaban atau pertanyaan yang dikemukakan oleh siswa. Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran daring pada siklus I, peneliti bersama guru mendiskusikan perbaikan tindakan untuk selanjutnya yang akan diterapkan pada siklus II. Perbaikan tindakan yang dilakukan diantaranya sebahai berikut: 1) memberikan penjelasan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan jelas dan memberikan jeda waktu siswa untuk mengemukakan pertanyaan jika ada yang kurang dalam pembelajaran tema untuk memastikan seluruh siswa memahami setiap langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, 2) sebelum siswa dan guru melaksanakan penerapan metode *examples non examples* dalam pembelajaran daring peneliti menjelaskan bagaimana penerapan metode *examples non examples* agar siswa memahami isi dari pembelajaran untuk hari ini melalui penerapan metode *examples non examples*, 3) mengarahkan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan memberikan pertanyaan pancingan yang mengarahkan pada jawaban pada masalah yang diberikan oleh guru.

Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan karena siswa merasa tertarik dengan metode *examples non examples* (F. Ardiyanti & Winarti, 2013). Metode *examples non examples* adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. *Examples non examples* adalah metode yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran (Santika dkk., 2021). *Examples non examples* adalah membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, kasus yang bermuatan masalah. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *examples non examples* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran, dimana media pembelajaran tersebut berupa gambar atau foto yang bermuatan masalah. Masalah yang terdapat dalam media pembelajaran ini membuat siswa belajar berpikir kritis dari memecahkan suatu kasus, mengidentifikasi masalah, bertanya, belajar mengkritik pertanyaan atau jawaban dari siswa ataupun dari guru (Ardiyanti, 2016).

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian dari Nur Asmah Djafar tahun 2014 tentang Penerapan Metode Pembelajaran *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII.K SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode

examples non examples dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII.K SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Lutfie Ardian tahun 2013 tentang Penerapan Metode *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIB. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, implementasi metode *examples non examples* dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik Tema 9 benda-benda disekitar kita Subtema 1 benda tunggal dan campuran pembelajaran 1 sampai pembelajaran 4 pada kelas V SD Dwijendra Denpasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *examples non examples* dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Dwijendra Denpasar. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II. Sebelum diberikannya tindakan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dikategorikan sangat rendah, dengan data yang sudah didapatkan dan data ini menjadi bahan refleksi awal untuk memperbaiki proses pembelajaran ke siklus I. Pada siklus I terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran selain itu ditemukan juga kendala-kendala yang dialami guru pada saat melaksanakan pembelajaran, dan hasil data pada siklus I berada pada kategori “cukup” dan belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian. Kendala-kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II sampai memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hasil penelitian Siklus II menyatakan bahwa persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan klasikal berada pada kategori “Baik” dan sudah memenuhi indikator keberhasilan. Maka dari itu penelitian pada siklus II sudah dikatakan berhasil dan tidak melanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Daftar Pustaka

- Adinda. (2016). *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Suka Press.
- Ardiyanti, F., & Winarti. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Kaunia*, 9(2), 27–33.
- Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8544>
- Arikunto, S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. <https://doi.org/10.1057/cpt.2011.40>
- Dan, K., Siswa, E., Lingkungan, T., & Rahma, A. N. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Inkuiri Berpendekatan Sets Materi Kelarutan Dan Hasilkali Kelarutan Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Empati Siswa

- Terhadap Lingkungan. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 1(2).
- Faridah, M. (2014). Penggunaan Model Sosiodrama dalam Keterampilan Berbicara siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. In . *Implementasi Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Pendidikan Nasional*. Alfabeta.
- Fika Amalia, N., & Endang Susilaningsih, dan. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma Pada Materi Asam Basa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 8(2), 1380–1389.
- Lau. (2011). *An Introduction to Critical Thinking and Creativity*. Jhon Wiley and Sons, Inc.
- Ramli, M. (2017). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan*. 21(2000), 223–231.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*, 7(1). <http://103.39.12.42/index.php/widyaaccarya/article/view/898>
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(1).
- Santika, I. G. N. (2020a). *Menggali dan Menemukan Roh Pancasila Secara Kontekstual*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N. (2020b). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Santika, I. G. N. (2021a). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Santika, I. G. N. (2021b). *Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945)*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Ayu, I. G., & Darwati, M. (2021). Reviewing The Handling Of Covid-19 In Indonesia In The Perspective Of The Pancasila Element Theory (TEP). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 6(2), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5272>
- Santika, I. G. N., & Suastika, I. N. (2022). Efforts of State-Owned Enterprises (SOE) in Disseminating Pancasila by Actualizing Tri Hita Karana (THK). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 7(1), 14–27. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>
- Susilowati, S., Sajidan, S., & Ramli, M. (2018). Keefektifan perangkat pembelajaran berbasis inquiry lesson untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 49–60. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.17836>
- Swarniti, N. W. (2019). The Translation Procedures of Bible Translation. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(2), 187–196. <https://doi.org/10.22225/jr.5.2.1277.187-196>
- Swarniti, N. W. (2021). Translation Methods Found in New Testament Bible of Mark ' s Gospel. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(2), 172–179.

<https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jr.7.2.3823.172-179>

- Thinking, C., On, S., Teaching, B., & Newspaper, U. (2009). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Menggunakan Media Koran. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, XIV(2), 111–114. <https://doi.org/10.21831/jpms.v14i2.12438>
- Zulhelmi, Adlim, & Mahidin. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 72–80.